

PANDANGAN SARJANA NU TENTANG POSTRADISIONALISME ISLAM

Siti Mahmudah

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telp. (0341) 551354 Faks. (0341) 558882

Abstract

The objective of this research is to know the ideas and conceptions of NU scholars about "post-tradisionalisme in Islam", which is relatively a "new" term. To answer the focus of this research, the writer used qualitative approach, and the techniques used in collecting data were observation, interview, and documentation. While in analyzing the data, the writer used descriptive qualitative analysis. The result of this research is that there are some opinions of NU scholars in East Java about postra. First, postra is considered as a phase of social development. Second, Postra is considered as typology of Islamic thought. Postra is one of various kinds or typologies of thought developed in Islamic context. Third, Postra is considered as an evolution of thought in the society. Postra is the reality of progress in Islamic thought.

Keywords: *post-tradisionalisme, islamic thought*

Pendahuluan

Kalau kita mencermati blantika pemikiran Islam di Indonesia pada dasawarsa terakhir ini, maka akan tampak kepada kita sebuah realitas "geliat

baru” pemikiran Islam. Geliat pemikiran ini terutama dimotori oleh kaum intelektual muda NU yang selama ini diklaim sebagai generasi penerus dari komunitas “tradisional” yang biasa dilekatkan dengan stigma terbelakang, kolot dan seterusnya. Itulah sebabnya munculnya generasi muda NU dengan cakrawala pemikiran baru yang lebih progresif merupakan fenomena yang cukup unik dan menarik.

Geliat baru pemikir muda dari kalangan tradisionalis inilah yang telah memberikan pembuktian atas ketidaklayakan lagi “stigma tradisional” dalam pemahaman dan pemaknaan awal sebagaimana yang dibuat oleh Deliar Noer¹ ketika membuat pemetaan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Ketidaklayakan tipologi tradisionalis dan modernis sebagaimana yang selama ini menjadi pembacaan atas fenomena perkembangan pemikiran Islam Indonesia dengan jelas dipaparkan oleh Azyumardi Azra² dalam salah satu tulisannya “NU: Tradisionalis Islam dan Modernitas di Indonesia”.

Secara historis, munculnya geliat baru pemikiran dalam komunitas NU ini tidak dapat dilepaskan dari adanya peristiwa kembalinya NU ke Khittah 1926 tahun 1984 yang dimotori oleh KH. Achmad Siddiq dan Abdurrahman Wahid (PBNU, 1985). Dua tokoh ini merupakan dua figur determinan yang mampu mengusung gairah baru intelektual. Mereka menjadi bagian penting kampanye pembaharuan dalam NU yang menandai era baru dalam komunitas ini. Merekalah yang telah membuka peluang bagi perluasan horison dan *space* baru bagi munculnya kegairahan pemikiran-pemikiran muda yang terkadang “keluar” dari jalur-jalur wajar tradisinya.

Di samping itu, gerakan intelektualisme NU ini juga didorong oleh adanya mobilitas vertikal dan horisontal di kalangan NU, terutama generasi mudanya, yang memasuki dunia pendidikan modern. Dalam tulisannya “NU: Jamaah Konservatif yang Melahirkan Gerakan Progresif”, Van Bruinessen,³ menjelaskan bahwa berdirinya sejumlah IAIN di setiap propinsi telah menjadi salah satu faktor penting bagi mobilitas kaum muda NU. IAIN telah membuka peluang bagi alumni pesantren untuk meraih

pendidikan tinggi. Kehidupan di kampus inilah yang kemudian membantu sebagian mereka untuk memperluas cakrawala sosial dan intelektual mereka.

Seiring dengan mobilitas itu, anak-anak muda NU yang tinggal diperkotaan melakukan gesekan dengan ilmu-ilmu modern yang tidak pernah diperoleh ketika masih tinggal dan belajar di “daerah”. Hal inilah yang pada tataran selanjutnya membawa konsekuensi munculnya perubahan dan pengembangan pemikiran akibat gesekan-gesekan dari perkembangan pemikiran yang ada di sekitarnya. Perkembangan tersebut bukan saja dalam bentuk upaya melakukan adaptasi-adaptasi ajaran dan tradisi ke-NU-an dengan realitas yang sedang berkembang, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis atas sejumlah “doktrin keagamaan” yang diyakini selama ini.

Munculnya berbagai kelompok atau organisasi swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang keagamaan merupakan hal lain yang dapat kita cermati dan mempunyai pengaruh yang besar dalam gerakan ini. Dalam pengamatan Bruinessen,⁴ keterlibatan kaum muda NU ke dalam LSM-LSM bermula sejak adanya usaha-usaha untuk menggerakkan pengembangan masyarakat melalui pesantren yang dipelopori oleh LP3ES dan kemudian melibatkan sejumlah LSM nasional dan internasional lainnya. Pada saat inilah, pesantren sedikit demi sedikit mulai ditarik pada jaringan komunikasi internasional.

Kelompok-kelompok tersebut tidak saja menggiatkan kehidupan sosial keagamaan, tetapi turut berperan dalam membangun wacana keagamaan progresif. Mereka mempunyai gagasan-gagasan keagamaan progresif dalam merespons modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki setelah diperkaya dengan sentuhan-sentuhan pengetahuan baru yang kritis dalam khazanah pemikiran modern. Mereka tidak hanya konsen dengan modernitas yang dikritik dan disikapi dengan hati-hati, tetapi juga melakukan revitalisasi tradisi baik melalui metode dekonstruksi maupun rekonstruksi.

Gerakan intelektual ini dalam perkembangannya memunculkan apa yang kita kenal sebagai "post-tradisionalisme Islam". Generasi muda NU yang memiliki pemikiran progresif mengklaim diri mereka sebagai "motor" penggerak gerbong pemikiran ini dalam konteks Indonesia. Post-tradisionalis inilah yang kemudian pemikiran-pemikirannya muncul di antara gegap-gempita perkembangan pemikiran Islam lainnya di Indonesia seperti Liberalisme, Neo-Modernisme maupun Fundamentalisme Islam.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap respons masyarakat, terutama di kalangan kaum terpelajar (sarjana) dalam komunitas ini, atas wacana yang diusung kelompok ini. Respons masyarakat tersebut akan dapat dicermati pada bagaimana pandangan yang berkembang di masyarakat terpelajar NU terhadap post-tradisionalisme Islam. Hal ini penting dalam rangka untuk melihat sejauhmana Post-tradisionalisme yang digagas para intelektual muda NU tersebut terserap, tersosialisasikan, dan juga terpahami dalam masyarakat.

Fokus Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah pandangan sarjana NU di Jawa Timur berkenaan dengan Post-Tradisionalisme yang diintrodusir beberapa kalangan muda NU?" secara lebih spesifik, penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimana pandangan mereka terhadap postradisionalisme Islam dan bagaimanakah postradisionalisme dimaknai?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan sarjana NU di Jawa Timur berkenaan dengan Post-Tradisionalisme yang diintrodusir beberapa kalangan muda NU? Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah hendak mengetahui pandangan sarjana NU berkenaan dengan tanggapan dan pemaknaan mereka terhadap istilah post-tradisionalisme Islam mengingat hal tersebut relatif "baru".

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun non-akademik, antara lain:

1. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sekaligus bermanfaat bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, karena selama ini masih jarang di antara para ahli yang melakukan penelitian menyangkut masalah Post-Tradisionalisme Islam yang muncul di kalangan komunitas NU terutama dalam kaitannya dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini.
2. Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan dan sekaligus memberikan gambaran riil atas seberapa besar respons, dan pandangan masyarakat terpelajar NU atas munculnya perkembangan pemikiran Islam di era kontemporer ini.
3. Temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua jajaran penentu kebijakan yang bersentuhan dengan masyarakat luas guna melakukan pemberdayaan dan transformasi atas ide-ide pembaharuan Islam.

Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam ranah sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut sebagai dialektika dari tiga aspek yaitu: (a) Subjek (b) Objek dan (c) Hasil Dialektika. Subjek dalam hal ini adalah sekelompok orang dalam sebuah komunitas yang melakukan pembacaan atas fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Subjek dalam membaca fenomena itu tidak dapat dilepaskan dari spektrum kepentingan-kepentingan yang ada di dalam dirinya, ideologi yang mereka anut, dan modal pengetahuan yang mereka miliki. Hal inilah yang mempengaruhi sebuah konstruksi pemikiran yang dihasilkan. Produksi pengetahuan yang dihasilkan dengan demikian merupakan buah dari konstruksi sosial dari subjek-subjek itu. Itulah sebabnya, produksi wacana dalam sebuah komunitas dapat lahir sebagai buah dari konstruksi subjek-subjek itu atas realitas sosial yang ada.

Wacana yang telah dihasilkan dalam ranah sosial, ia akan menjadi salah satu di antara sekian banyak produk pengetahuan yang juga merupakan sebetuk realitas sosial. Wacana yang muncul inilah yang akan direspons lebih lanjut oleh subjek-subjek lain. Mengingat bahwa pembacaan subjek atas wacana itu sangat dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan juga modal pengetahuan, maka tidak ayal lagi pembacaan atas wacana yang muncul bisa jadi akan menimbulkan wacana-wacana lain yang bisa berbeda dengan wacana semula, bahkan bisa juga memperkuat wacana yang sudah ada.

Demikian halnya dengan Postra yang diproduksi oleh para intelektual muda NU. Wacana yang telah dilempar ke wilayah publik itu akan direspons oleh berbagai kalangan. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana “konstruksi” pembacaan sarjana NU di Jawa Timur berkenaan dengan wacana postra yang muncul di ranah publik itu.

Metodologi Penelitian

Mencermati fokus masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam model deskriptif dengan penekanan pada masalah-masalah sosiologis, yakni memahami pandangan sarjana NU tentang post-tradisionalisme Islam yang telah diintrodusir kalangan muda NU progresif.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Jawa Timur dengan alasan bahwa NU secara historis “dilahirkan” dari rahim masyarakat Jawa Timur. Dengan demikian, melalui pengambilan lokasi di Jawa Timur diharapkan nantinya akan memberikan perspektif tersendiri terhadap hasil penelitian ini.

Subyek penelitian ini adalah sarjana NU yang ada di Jawa Timur. Dalam penelitian ini kami membatasi subjek penelitian dimaksud sebagai anggota masyarakat NU yang telah mengenyam pendidikan tinggi baik Pendidikan Tinggi Umum (PTU) maupun Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian yang didukung dengan observasi dan wawancara mendalam yang kemudian ditulis dalam bentuk catatan-catatan lapangan di samping tentunya dokumentasi. Sedangkan analisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian

Istilah Postra hingga kini memang masih diperdebatkan, baik dari segi istilah maupun substansi pemikirannya. Dari segi istilah, postra dianggap tidak lazim, di samping tidak ada dalam kamus, kata “post” yang dikaitkan dengan “tradisi” dianggap sebagai hal yang justru melampaui, mencampakkan dan meninggalkan tradisi. Hal ini, menurut beberapa pandangan, dianggap sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan ruh gerakan yang memang berkeinginan kuat melakukan pembaharuan yang berbasis atas tradisi.⁵

Postrā, bagaimanapun, adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam ranah perkembangan pemikiran Islam modern. Ia tidak dapat dinafikan meskipun dalam berbagai sisi mungkin masih menimbulkan beberapa persoalan. Hal yang menarik barangkali adalah bagaimana sebenarnya postra itu direspon di kalangan sarjana NU di Jawa Timur? Paparan berikut berkenaan dengan masalah ini.

Dalam beberapa dialog, kita mendapatkan beberapa spektrum pembacaan di kalangan sarjana NU berkenaan dengan masalah postra ini. Hal ini merupakan konstruksi yang perlu dipaparkan untuk melihat bagaimana postra itu direspons dan dipahami di kalangan sarjana NU.

Tidak berbeda jauh dengan apa yang disinggung di atas, bahwa Postra, sebagai sebuah istilah yang relatif baru, dalam kenyataan memang masih memunculkan tanda tanya. Pernyataan yang cenderung mempertanyakan biasanya terkait dengan substansi pemikirannya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Tofa bahwa sebenarnya istilah-istilah semacam itu dalam wacana pemikiran Islam kontemporer adalah sesuatu yang baru seperti

halnya Islam liberal. Tapi apakah Islam post-tradisonalis itu sendiri sebenarnya adalah juga merupakan persoalan sendiri.

Sebagai sebuah terminologi yang “baru”, hal ini juga diakui oleh Zainul yang menjelaskan bahwa istilah postra memang tidak ada dalam wacana ilmu sosial. Istilah ini dimunculkan oleh kalangan tertentu dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang dimotori oleh anak-anak muda NU. Menurutnya, istilah ini bukan masalah yang perlu diperdebatkan, karena merupakan sebuah realitas yang muncul dalam dinamika sosial Islam.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam hal ini memberikan penegasan bahwa sesuatu yang tidak ada dalam kamus atau ensiklopedi tidak dapat kemudian dijadikan klaim untuk menafikan sebuah realitas tertentu, termasuk postra. Hal ini tidak lain karena kamus atau ensiklopedi berkembang seiring dengan perkembangan sosial.⁶ Dalam konteks ini adalah tepat apa yang dikatakan oleh Zainul bahwa postra telah menjadi fenomena sosial dalam perkembangan pemikiran Islam sehingga tidak perlu diperdebatkan.

Sebagai sebuah *genre* baru dalam arus pemikiran Islam, postra memiliki signifikansi pemikirannya sendiri. Meskipun, memiliki kedekatan dengan istilah postmodernisme, postra adalah berbeda dan oleh karenanya adalah tidak relevan jika ada yang mengatakan bahwa postra secara terminologi sebagai sebuah kelatahan anak-anak muda NU untuk mempertegas jati dirinya.

Kalau kita sependapat dengan kerangka pikir yang berkembang dalam teori sejarah, maka akan ketemu dengan apa yang kita kenal sebagai teori gerak sejarah spiral. Bahwa sejarah itu memang berulang terus tapi perulangannya dalam lingkaran spiral yang meningkat dan menaik ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Sejarah dipandang sebagai garis lurus menuju progres dan perfeksi.⁷

Dalam teori gerak sejarah spiral ini ada yang disebut sebagai sebuah kontinuitas (*continuity*) dan perubahan (*change*). Dalam perspektif ilmu sosial, teori kontinuitas dan perubahan biasanya dipahami berdasarkan

asumsi dasar bahwa segala sesuatu yang terjadi pada masa tertentu bukanlah sesuatu yang terpisah sama sekali dengan masa-masa sebelumnya. Tidak ada sebuah wacana atau gerakan yang tiba-tiba muncul tanpa ada kaitannya sama sekali dengan realitas yang mendahuluinya. Hakikat sebenarnya yang terjadi adalah kelanjutan dari masa-masa sebelumnya yang di dalamnya terdapat unsur-unsur perubahan. Aspek-aspek perubahan itulah yang mengantarkan masyarakat untuk hidup dalam kondisi dinamis.⁸

Dalam perspektif seperti di atas itulah postra banyak dipahami oleh Sarjana NU. Postra, meskipun ada kemiripan dengan postmodernisme atau neomodernisme, tetapi ia memiliki kekhasannya sendiri. Postra bukan sebuah kelatahan terminologis. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang menunjukkan perkembangan pemikiran Islam dari waktu ke waktu.

Setidaknya terdapat tiga model pemahaman sarjana NU dalam perspektif ini, yaitu: *Pertama*, Postra dipahami sebagai sebuah tahapan perkembangan masyarakat. Sebagaimana diketahui dalam perspektif tahapan perubahan masyarakat, mula-mula masyarakat berada dalam kondisi tradisional. Seiring dengan perkembangan, sebagian masyarakat telah mengalami modernisasi, sedangkan yang lain tetap dalam kondisi tradisionalnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan dua tipe masyarakat: tradisional dan modern. Pada tahap berikutnya masyarakat modern berubah menjadi neomodernisme, sedangkan masyarakat tradisional karena telah melakukan pergumulan dengan budaya baru juga berubah menjadi masyarakat postradisional. Uniknya, posisi postradisionalisme bisa dianggap lebih maju satu tahap dibanding dengan neomodernisme terutama dalam hal pemikiran keagamaannya. Posisi ini akan seimbang setelah masyarakat neomodernisme mengalami perubahan lagi untuk memasuki tahapan postmodernisme yang sama dengan posisi postradisional.

Postra merupakan sebuah tahapan perkembangan lanjut yang terjadi pada masyarakat tradisional. Dalam realitas empirisnya memang tidak saja merupakan tampilan perubahan masyarakat yang telah termodernisasikan,

tetapi postra merupakan citra yang dibangun dalam rangka menghilangkan image negatif atas tradisionalisme. Sebagaimana diketahui, bahwa Deliar Noer, misalnya, telah membuat distingsi antara masyarakat tradisional dan modernis. Perkembangan masyarakat tradisional ke postradisional telah membawa karakter yang jauh berbeda. Kalau pada masyarakat tradisional lebih dicirikan sebagai masyarakat yang tertutup, eksklusif, fanatis, dan tekstualis, maka pada masyarakat postradisional dicirikan sebagai masyarakat yang lebih progresif, inklusif, toleran, dan kontekstual.

Kedua, Postra dipahami sebagai tipologi pemikiran Islam. Postra, sebagaimana dijelaskan Kudlori misalnya, merupakan salah satu dari berbagai model atau tipologi pemikiran yang berkembang dalam konteks Islam. Ada beberapa model pemikiran yang berkembang dalam Islam: (a) Fundamental, model pemikiran yang berpegang teguh pada nash, sunah nabi dan sahabat. (b) Tradisional, yang berpegang pada nash, nabi, dan sahabat, akan tetapi orang-orang ini mengembangkan apa yang disebut sebagai khazanah Islam dan itu berbeda dengan fundamental. Fundamental menjadikan rujukan itu hanya sampai pada sahabat, akan tetapi tradisional mengembangkan tidak cukup pada zaman sahabat saja akan tetapi sampai pada orang-orang zaman sekarang, sehingga *madzhab al arba'ah* masih bisa dipakai begitu juga dengan kitab kuning. (c) Modernisme, yang berdasarkan pada pada zaman sekarang, yang menolak khazanah warisan intelektual sebelumnya, karena bagi mereka itu tidak linier. (d) Neotradisoanalisme, yang memadukan antara tradisi dan kemodernan, dan itu dibidang belum mencukupi, mereka belum bisa keluar jauh dari mainstream klasik. Ini belum dianggap cukup untuk mewedahi untuk membangun sebuah peradaban ke-Islaman dunia, karena mereka secara formal tidak bisa lepas dari pemikiran klasik. (e) Kemudian muncullah postra.

Ketiga, Postra dipahami sebagai sebuah evolusi pemikiran dalam sebuah masyarakat. Postra, sebagaimana dijelaskan Fatawi, adalah evolusi pemikiran yang terjadi dalam masyarakat tradisional. Postra merupakan wujud perkembangan pemikiran Islam. Dalam konteks historis, mu'tazilah

pernah menjadi aliran pemikiran yang mainstream, tetapi seiring dengan perkembangan zaman ia kemudian tergantikan oleh mazhab pemikiran yang lain. Sebuah pemikiran itu mesti berkaitan dari sebuah konteks lanjut sebuah zaman. Hukum mengatakan bahwa dalam sebuah zaman itu memiliki sebuah generasi itu kan mesti memiliki semangat epistem sendiri. Sama dengan hal tersebut, postra. Postra yang berkembang pada saat ini juga membawa semangat zamannya. Membawa kerangka pikir dan *epistem*-nya sendiri.

Paparan di atas setidaknya memberikan penjelasan bagaimana postra dipahami di kalangan sarjana NU dalam perspektif dinamika pemikiran.

Kesimpulan

Pemahaman sarjana NU tentang Postradisionalisme Islam. (a) Postra dipahami sebagai sebuah tahapan perkembangan masyarakat. (b) Postra dipahami sebagai tipologi pemikiran Islam. Postra merupakan salah satu dari berbagai model atau tipologi pemikiran yang berkembang dalam konteks Islam. (c) Postra dipahami sebagai sebuah evolusi pemikiran dalam sebuah masyarakat. Postra merupakan wujud perkembangan pemikiran Islam.

Endnotes

- ¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- ² Azyumardi Azra, "NU; Tradisionalisme Islam dan Modernitas di Indonesia" dalam *Jurnal Studia Islamika* Volume 04 Nomor 04. Tahun (1997), 217.
- ³ Martin van Bruinessen, "NU: Jama ah Konservatif yang Melahirkan Gerakan Progresif" Pengantar dalam Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), xiv.
- ⁴ *Ibid*
- ⁵ Rumadi, "Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU" , dalam *Jurnal Istiqro'* Volume 02 Nomor 01 (2003), 102.

- ⁶ Rumadi, *Ibid*.
- ⁷ Toto Suhartono, *Epistemologi Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogja: Fajar Pustaka, 2003), 96.
- ⁸ John O Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (USA: Westview Press, 1982), 96.

References

- A'la, Abu, "Niqat al-Iltiqā' bain Madhhab al-Tahdith al-Jadid wa al-Ittija al-taqldi al-Mutatawir al-Jundhur al-Ma'rifiyyah li Madhhab al-Jauhariyyah al-Islamiyyah wa Intisharuha fi Indunisiyya", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1 (2004).
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Post Tradisionalisme Islam*, (terj.) Ahmad Baso, (Yogyakarta: LkiS, 2000).
- Azra, Azyumardi, "NU; Tradisionalisme Islam dan Modernitas di Indonesia" dalam *Jurnal Studia Islamika* Volume 04 Nomor 04 Tahun, (1997).
- Baso, Ahmad, "Neo-Modernisme Islam versus Post-Tradisionalisme Islam" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* Edisi No. 10 Tahun, (2001).
- Bruinessen, Martin van, "NU: Jama ah Konservatif yang Melahirkan Gerakan Progresif" Pengantar dalam Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Ida, Laode, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Rahman, Fazlur, "Islam: Past Influence and Present Challenge" dalam Alford T Welch & Cachia Pirre (eds), *Islam: Challenges and Opportunities*, (Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1979).
- Rumadi, dkk., "Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU" dalam *Jurnal Istiqro'* Volume 02 Nomor 01, (2003).
- Sholeh, Sonhadji, *Arus Baru NU*, (Surabaya: JP Books, 2004).
- Suhartono, Toto, *Epistemologi Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).
- Voll, John O, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (USA: Westview Press, 1982).